

## TARI CAPING NGANCAK SEBAGAI POTENSI KESENIAN KHAS LAMONGAN TAHUN 2008-2012

**SHOLIHATUL MUFIDAH**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
E-Mail: [Sholihatulmufidah9@gmail.com](mailto:Sholihatulmufidah9@gmail.com)

**Septina Alrianingrum**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Tari Caping Ngancak merupakan salah satu kesenian tari kreasi baru yang ada di Lamongan. Tari caping ngancak di ciptakan oleh seniman berbakat yaitu Tri Kristiani, Ninin Desinta dan Purnomo. Tari Caping Ngancak mempunyai banyak prestasi dan gerakan yang unik sesuai dengan penggambaran dinamika kehidupan masyarakat petani yang ada di Lamongan sehingga tari Caping Ngancak mempunyai potensi sebagai kesenian khas lamongan.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis akan mengajukan rumusan masalah sebagai berikut (1) Bagaimana latar belakang diciptakannya tari Caping Ngancak di kabupaten Lamongan? (2) Bagaimana perkembangan tari Caping Ngancak pada tahun 2008-2012? (3) Mengapa tari Caping Ngancak menjadi potensi kesenian khas Lamongan Tahun 2008-2012?

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa Tari Caping Ngancak merupakan salah satu seni tari kreasi baru yang berpotensi sebagai kesenian khas Lamongan. Hal tersebut dapat dilihat dari Banyaknya jumlah masyarakat Lamongan yang bermata pencaharian sebagai petani menjadi inspirasi lahirnya tari Caping Ngancak pada tahun 2008. Perkembangan Tari Caping Ngancak sebagai kesenian khas dilihat dengan adanya berbagai perubahan baik dari segi kostum, penari dan gerak tari Caping Ngancak. Tari Caping juga mempunyai banyak prestasi yang telah diraih baik di dalam maupun di luar kabupaten Lamongan. Pemerintah lamongan ikut andil dalam kemajuan dan kemunduran tari Caping Ngancak sebagai potensi kesenian khas Lamongan.

**Kata Kunci:** Tari Caping Ngancak, Kesenian Khas, Lamongan

### Abstract

*Dance Caping Ngancak is one of the artistic creation of new dance in Lamongan. The Dance Caping ngancak created by talented choreographers a such as Tri Christian Ninin Desinta and Purnomo. Dance Caping Ngancak has many achievements and unique movement in accordance with the dynamics of community life depiction of farmers in Lamongan. Caping dance arts has the potential to be a unique Typical artistry in Lamongan.*

*Based on background above, then arise some problem formulas that consist of: (1) How is the background created dance Caping Ngancak in Lamongan? (2) How does the development of dance Caping Ngancak in 2008-2012? (3) Why dance Caping Ngancak to be a potential art Lamongan Year 2008-2012?*

*The results can be seen that dance Caping Ngancak is one of the new dance creation potential as a Typical artistry in Lamongan.. This can be seen from the large number of people barrage of subsistence farmers into a dance inspired by the birth of Caping Ngancak in 2008. The development of dance Caping Ngancak as an typical art by the presence of a variety of changes, both in terms of costumes, dancers and movement of dance Caping Ngancak. Dance Caping also has many achievements both inside and outside the district Lamongan. Government lamongan contribute in the progress and setbacks Caping dance arts as a typical artistry from Lamongan.*

**Keywords:** *Dance Caping Ngancak, Art Typical, Lamongan*

### A. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena pada dasarnya manusia adalah penghasil kebudayaan, oleh karena itu tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan begitu juga sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.

Masyarakat juga berperan penting dalam perkembangan dan pelestarian terhadap suatu kebudayaan yang ada.

Demikian juga dengan masalah kesenian yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang cukup penting dalam masyarakat. Ditinjau dari perspektif kebudayaan, karya seni/kesenian hadir dalam hubungan yang kontekstual dengan ruang dan waktu tempat karya bersangkutan diciptakan. Dengan perspektif ini, kelahiran karya seni selalu dimotivasi oleh berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat yang ada disekitarnya, sehingga kesenian juga dapat mempererat ikatan suatu masyarakat. Selain itu kesenian merupakan sarana dalam mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa

<sup>1</sup>Sujarwa, *Manusia Dan Fenomena Budaya Menuju Prespektif Moralitas Agama*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1999), hlm 10.

manusia dan perwujudan kebudayaan yang menunjukkan nilai etik dan estetika suatu masyarakat. Setiap daerah mempunyai kebudayaan yang beragam dan mempunyai ciri khas tertentu, Seperti salah satu daerah yang ada di Jawa Timur yaitu Lamongan.

Kebudayaan Lamongan sangat bervariasi, di daerah utara banyak kesenian yang bernuansa religius, sedangkan di wilayah selatan keseniannya masih bersifat tradisional. Lamongan memiliki kesenian yang sangat menarik salah satunya adalah kesenian tari. Menurut Soedarsono, berdasarkan koreografinya tari dibagi menjadi tari tradisional, tari kreasi dan tari rakyat.<sup>2</sup> Pada saat ini di Lamongan banyak berkembang tari kreasi-kreasi baru atau beberapa gerakan tari tradisional yang mulai dimodifikasi menjadi tari modern. Tari kreasi baru adalah tari yang diciptakan berdasarkan pengembangan gerak dari tradisi maupun luar tradisi. Tari kreasi baru diciptakan untuk mengekspresikan ungkapan perasaan, ide, maupun pesan dalam gerakan. Tari yang berkembang seperti Tari Boran, Tari Mayang Madu, Tari Turonggo Solah, Tari Silir-Silir, Tari Sinau, Dan Tari Caping Ngancak.<sup>3</sup> Sebuah karya seni merupakan hasil dari sebuah bentuk perwujudan dari berbagai unsur atau elemen, dimana masing-masing elemen tersebut kemudian ditata sedemikian rupa sehingga saling terkait satu sama lain sehingga membentuk sebuah kerangka perwujudan yang nampak secara visual.<sup>4</sup>

Pertanian merupakan salah satu sektor yang maju di Lamongan, bahkan Lamongan sempat menyandang sebagai penghasil beras terbesar di Jawa Timur. Lamongan memiliki lahan pertanian seluas 196.491,919 Ha. Terdiri dari lahan sawah dengan irigasi seluas 121.856.147 Ha. Selebihnya sawah tadah hujan dan tegalan. Sampai saat ini, pertanian masih tetap menjadi andalan perekonomian kabupaten Lamongan. Peran 10 waduk yang tersebar di Lamongan ini turut memicu peningkatan sektor pertanian.<sup>5</sup> Banyaknya jumlah masyarakat Lamongan yang bermata pencaharian sebagai petani menjadi inspirasi lahirnya tari Caping Ngancak. Gerakan dan kostum tari Caping Ngancak menggambarkan kegiatan layaknya para petani yang bekerja di sawah.<sup>6</sup>

Tari Caping Ngancak menuai beberapa prestasi, maka Pemerintah mulai sering menampilkan tari Caping Ngancak yang ada di event-event yang diselenggarakan oleh pemerintah salah satunya yaitu dalam acara Rapat kerja di Dinas Pendidikan Lamongan. Namun sayangnya tari Caping Ngancak ini belum sempat dipatenkan menjadi kesenian asli milik Lamongan. Menurut keterangan Purnomo selaku staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mengatakan bahwa biasanya tari-tari kreasi baru di Lamongan itu secara terus menerus ada yang baru

diciptakan sehingga karya-karya tari yang terdahulu terkadang eksistensinya tidak bisa bertahan lama.<sup>7</sup> Jika tidak ditulis dan dibukukan maka lambat laun, kesenian tari-tari tersebut akan hilang jejaknya. Tari Caping Ngancak mempunyai banyak prestasi dan gerakan yang unik sesuai dengan penggambaran aktifitas yang dilakukan oleh petani berbeda dengan tari-tari yang sudah ada sebelumnya sehingga penulis mulai tertarik untuk mengkaji Perkembangan tari Caping Ngancak, oleh karena itu Berdasarkan latar belakang tersebut penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “Tari Caping Ngancak Sebagai Potensi Kesenian khas Lamongan Tahun 2008-2012 “untuk menambah wawasan khasanah budaya bangsa yang ada khususnya di daerah Lamongan

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Menurut Louis Gottchalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah untuk menemukan data autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis data menjadi suatu kisah sejarah yang dapat dipercaya.<sup>8</sup> Dalam Penelitian sejarah sendiri merupakan penelitian yang tergolong “Metode Historis” yaitu metode penelitian yang khusus digunakan dalam penelitian sejarah melalui tahapan tertentu, sebagaimana yang di kemukakan oleh Nugroho Notosusanto, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.<sup>9</sup>

Heuristik merupakan suatu proses mencari dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan. Sumber sejarah tersebut meliputi dokumen atau arsip, hasil wawancara, dan literatur pendukung seperti artikel ilmiah maupun sumber-sumber kepustakaan seperti buku dll. Penelusuran sumber ini bertujuan untuk menentukan sumber primer dan sumber sekunder yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam tahap heuristik peneliti juga menggunakan landasan metode penyusunan sejarah lisan. Sejarah lisan menjadi sumber yang lebih faktual dan akurat, selain sebagai metode dan penyedia sumber, sejarah lisan mempunyai sumbangan besar terhadap pengembangan substansi penulisan sejarah yang lebih egalitarium dalam kemampuannya untuk menjangkau pelaku-pelaku dengan peranan kecil.<sup>10</sup> Tahap – tahap penelitian sejarah lisan terdapat delapan tahapan, yaitu diantaranya: *Getting Ready, Interviewing, Transcribing, Auditing, Finishing Touches, Serving User, Dan Reaching The Public*.<sup>11</sup> Tahap yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu *Getting Ready* sampai *Transcribing*. Berikut ini akan dijelaskan tahapan heuristik yang dilakukan dalam proses wawancara :

1. *Getting Ready*, yaitu tahap persiapan sebelum melakukan wawancara dengan narasumber. Tahap pertama yaitu melakukan pemilihan objek dan subyek

<sup>2</sup> Soedarsono. *Djawa Bali : Dua Pusat Perkembangan Dramaturgi Tradisional Di Indonesia* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1972) hlm 17.

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Purnomo selaku staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Lamongan, tanggal 17 Maret 2016 , pukul 11.00

<sup>4</sup> Robby hidayat, *Wawasan Seni Tari*, (Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2005).hlm 26

<sup>5</sup> Tim Peneliti, *Memayu Raharjaning Praja*, (Pemerintah Kabupaten Lamongan : 1993)

<sup>6</sup> Tri Kristiani, *op.cit.*, Hlm 5

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Purnomo selaku staf dinas kebudayaan dan pariwisata kab. Lamongan, tanggal 17 Maret 2016 , pukul 10.45

<sup>8</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: CV.Pustaka Setia,2014) hlm 74

<sup>9</sup> Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, ( Surabaya: UNESA University Press,2005) hlm 11

<sup>10</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003) hlm. 31

<sup>11</sup> Davis,Cullom.dkk,*Oral History From Tape To Type*, (Chicago: American Library Association, 1978), hlm. 8



penelitian. Objek yang dipilih yaitu tari Caping Ngancak di kabupaten Lamongan. Sedangkan subjeknya yaitu pencipta tari Caping Ngancak yaitu ibu Tri Kristiani dan ibu Ninin Desinta, penata musik yaitu Bpk. Purnomo yang juga merangkap sebagai staf Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Lamongan. Tahap kedua yang dilakukan adalah dilakukannya observasi ketempat penelitian narasumber yang dalam hal ini dilakukan di kantor Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata di Jln. Sunan Giri lamongan. Tahap ketiga yaitu harus diadakan kesepakatan atau persetujuan antara pihak peneliti dengan narasumber tentang kegiatan wawancara yang akan dilakukan. Sebelum melakukan wawancara peneliti meminta persetujuan kepada narasumber untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang tari Caping Ngancak. Tahap keempat adalah proses penggalian informasi dengan menyiapkan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan penguasaan narasumber agar proses wawancara lebih terbuka. Kepada ibu Kristiani lebih menekankan pada gerakan tari Caping Ngancak, kepada ibu Ninin lebih menekankan pada tata rias dan kostum sedangkan dari segi musik dan pengembangannya dilakukan wawancara dengan Bpk. Purnomo. Tahap kelima membuat batasan dari masalah yang dibahas agar tidak melebar dan lebih fokus.

2. *Interviewing*, merupakan tahap wawancara untuk penggalian informasi dalam proses pengumpulan sumber. Dalam tahap ini peneliti melakukan pendekatan dengan narasumber. Pelaksanaan proses wawancara dengan narasumber dengan mengajukan pertanyaan yang meliputi 5 W (*What, Who, Why, When, Where*) dan 1 H (*How*). Dalam pelaksanaannya peneliti juga menggunakan bahasa yang baik dan benar sehingga mudah dimengerti oleh narasumber. Selain itu peneliti juga harus melakukan *review* hasil wawancara.
3. *Transcribing*, atau tahap pembuatan naskah dari kegiatan wawancara. langkah pertama dilakukan dengan mengumpulkan fakta dari narasumber dalam hal ini informasi yang didapat yaitu ibu Tri Kristiani dan ibu Ninin Desinta diperoleh informasi tentang latar belakang terciptanya tari Caping Ngancak, perkembangan tari Caping Ngancak, makna dan nilai yang terkandung dalam tari Caping Ngancak, serta unsur-unsur pendukung tari Caping Ngancak. Melalui Bpk. Purnomo banyak didapat mengenai perkembangan tari Caping Ngancak dan bentuk usaha pemerintah dalam melestarikan kesenian ini selain itu juga tentang musik pengiring dan makna yang terkandung dalam setiap alunannya. Kemudian dalam pembuatan naskah dilakukan sesuai dengan apa yang di tulis di buku catatan dan alat perekam yang disampaikan oleh narasumber.

Selain mendapat sumber dari hasil wawancara, sumber juga didapat dari observasi hasil-hasil dokumentasi, yang digunakan sebagai pelengkap dalam memperoleh sumber. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah foto-foto tentang pertunjukan tari Caping Ngancak. Meliputi foto- atribut-atribut tari yang biasa

digunakan dalam pertunjukan dan foto pada saat mengikuti berbagai event atau lomba. Selain itu juga dilakukan observasi melalui video-video Caping Ngancak yang sudah didokumentasikan.

Setelah sumber-sumber terkumpul yang berupa buku dan sumber-sumber yang relevan selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yaitu sumber yang faktual dan orisinalitasnya terjamin, Hal inilah yang dinamakan kritik. Kritik dilakukan untuk meneliti keaslian sumber, valid, asli dan bukan tiruan. Sumber tersebut utuh, baik bentuk maupun isinya. Kritik sumber sejarah meliputi kritik intern dan kritik ekstern. Tetapi dalam penelitian ini hanya menggunakan kritik intern sebagai penilaian terhadap kebenaran data sejarah yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber dan buku-buku penunjang terkait masalah yang diteliti. Melalui kritik inilah peneliti dapat menentukan data-data yang sudah didapat menjadi data keterangan yang menjadi fakta sebagai bahan dalam melihat perkembangan tari Caping Ngancak di kabupaten lamongan. Seperti data wawancara terkait prestasi Caping Ngancak dibandingkan dengan tulisan artikel Koran terkait prestasi tari Caping Ngancak sehingga diperoleh suatu fakta sejarah.

Langkah selanjutnya dilakukan adalah interpretasi atau penafsiran sejarah yang sering disebut dengan analisa sejarah. menurut Kuntowijoyo secara terminologi analisis berarti menguraikan, berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Analisis dan sintesis dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi.<sup>12</sup> Adapun dalam proses interpretasi sejarah, penulis berusaha menggali beberapa aspek-aspek yang menyebabkan terciptanya suatu peristiwa sejarah. Interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data untuk menyingkap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu yang sama. Jadi, untuk mengetahui sebab-sebab dalam peristiwa sejarah diperlukan tentang data masa lalu, sehingga saat penelitian, peneliti akan mengetahui situasi pelaku, tindakan, dan tempat terjadinya suatu peristiwa sejarah.

Historiografi merupakan proses akhir dalam metode penelitian ini. Historiografi merupakan tahap penulisan sejarah. Pada tahapan ini rangkaian fakta yang sudah didapat kemudian diuraikan dan disajikan secara tertulis sebagai kisah atau cerita sejarah. dari berbagai sumber yang telah diseleksi dan diinterpretasikan secara kronologis dalam bentuk tulisan.

### Latar Belakang Lahirnya Tari Caping Ngancak

Lamongan secara geografis terletak antara 6° 51' 54" dan 7° 23' 6" garis lintang selatan dan antara 112°44'1" dan 112°33'12" garis bujur timur. Luas wilayah Lamongan 1.812,80 km<sup>2</sup> atau 181.280 ha, sama dengan 3,78% luas provinsi Jawa Timur. Sebagian wilayah terdiri dari daratan rendah dan sebagian lagi daratan tinggi sekitar 100 meter dari permukaan air laut. Struktur tanah sebagian besar terdiri dari jenis Alufial, Litosal, Grumosol, dan mediterian coklat. Seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia, Lamongan memiliki dua

<sup>12</sup>Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm 10.

musim yaitu musim kemarau yang terjadi pada bulan Mei sampai Oktober dan musim penghujan pada bulan November sampai April. Temperatur suhu udara rata-rata 20-32° C.<sup>13</sup>

Masyarakat Lamongan mayoritas beragama Islam. Masyarakat juga dikenal memiliki sifat kesetiakawanan yang tinggi. Selain itu orang Lamongan juga dikenal sebagai tenaga kerja yang rajin. Bahasa yang digunakan oleh orang Lamongan dalam percakapan sehari-hari yaitu bahasa Jawa Pesisiran, yang cenderung lugas dan tidak banyak bunga kata. Masyarakat jarang atau hampir tidak pernah menggunakan bahasa krama inggil. Bahasa yang sering digunakan dalam percakapan dengan orang yang lebih tua atau dihormati adalah bahasa krama madya atau bahasa krama yang bercampur dengan bahasa ngoko. Percakapan berlangsung dengan suara yang relatif keras dan lebih banyak menggunakan bahasa ngoko.<sup>14</sup> Pada tahun 2008 dalam bidang teknologi komunikasi dan transportasi di Lamongan, penggunaannya sudah maju.

Dalam Aspek Ekonomi, pada tahun 2008 Pemerintah Lamongan melakukan upaya meningkatkan kualitas swasembada pangan, penyediaan kebutuhan bahan baku industri dalam negeri, peningkatan pendapatan petani, kesempatan kerja, serta menjaga kelestarian sumber daya dan lingkungan hidup, telah menempuh berbagai langkah agar terwujudnya struktur perekonomian yang berimbang antara perkembangan industri dan pertanian. Mayoritas penduduk Lamongan bermata pencaharian sebagai petani kecuali di daerah utara yang banyak bekerja sebagai nelayan karena letak geografisnya yang dekat dengan laut. Hal inilah yang menjadi inspirasi awal lahirnya tari Caping Ngancak.

Dalam aspek kebudayaan Pada zaman dahulu di Lamongan memiliki beberapa ritual diantaranya adalah ritual meminta kesuburan lahan pertanian. Hal ini terlihat dari bangunan candi yang juga terdapat lingga dan yoni sebagai bentuk pemujaan untuk meminta kesuburan di desa Siser, kecamatan Laren, kabupaten Lamongan. Di Lamongan juga terdapat berbagai tradisi upacara yaitu upacara Wiwit yang dilakukan pada saat musim panen, upacara sedekah bumi lainnya yaitu upacara Nyangring yang dilakukan sebagai bentuk syukur dsb. Terdapat upacara ruwatan Ontang Anting yang merupakan upacara yang dilakukan apabila terdapat anak laki-laki atau perempuan yang tidak memiliki saudara atau anak tunggal, atau 2 anak laki-laki atau dua anak perempuan ketika menginjak dewasa atau ketika akan menikah harus diruwat dengan cara melakukan pertunjukan wayang kulit dengan lakon Ontang Anting Bathara Kala. Selain itu di wilayah bagian utara terdapat tradisi lain seperti tradisi petik laut di wilayah Brondong Paciran yang dilakukan pada saat musim nelayan mulai melaut, tradisi Tutup Layang yang dilakukan pada musim berlayar telah selesai. Ada juga upacara pernikahan di Lamongan yang memiliki tradisi sendiri dan dikenal dengan tradisi pengantin Bekasri.

Pada tahun 1974 di kabupaten Lamongan terdapat 14 jenis kesenian, antara lain Karawitan, Ludruk, Ketoprak, Band, Samproh, Hadrah, Drama/Misri, Reog, Kuntulan, Wayang Golek, Wayang Krucil, Kentrung, Jidor, (Jaranan) Kepang Dor, Lawak dan Macapat.<sup>15</sup> Pembinaan para seniman dilakukan dengan pelatihan dan penggalan serta pelestarian baik kesenian lama maupun kreasi baru. Dalam pembinaan kesenian dan kebudayaan, maka pada tahun 1992 di Lamongan didirikan Dewan Kesenian Lamongan (DKL) sebagai organisasi yang menghimpun para seniman yang ada di Lamongan. Sampai saat ini DKL kabupaten Lamongan masih aktif dalam menyelenggarakan event-event kesenian seperti Lamongan Art dll. Dewan Kesenian Lamongan menjadi mitra Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan dalam usaha peningkatan dan pengembangan mutu kebudayaan dan kesenian yang ada di Lamongan dengan dilakukannya pagelaran dan pameran seni serta festival atau lomba pekan seni di Kabupaten Lamongan.

Pada tahun 2001 banyak bermunculan tari-tari kreasi baru yang menggambarkan tentang kebudayaan Lamongan diantaranya yaitu Tari Boran, Tari Silir-silir, Tari Kiprahbahlun, Tari Jalasutra, Tari Parengan, Tari Ngincik, Tari Turunggo sulah, Tari Sinau, Tari Mayang Madu. Selain tari-tarian tersebut juga terdapat tari Caping Ngancak yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

### Ide Lahirnya Tari Caping Ngancak

Ide Tari Caping Ngancak lahir terinspirasi dari banyaknya petani yang ada di Lamongan. Selain itu Lamongan merupakan wilayah yang banyak wilayah yang penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Suatu kesenian itu muncul tidak terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan berdasarkan spontanitas menurut situasi dan kondisi masyarakat itu sendiri. Seperti halnya masyarakat Lamongan yang banyak bermata pencaharian sebagai petani, maka muncul ide membuat suatu karya seni yang sesuai dengan keadaan masyarakat Lamongan itu sendiri.

Lamongan merupakan wilayah agraris, memiliki jumlah petani terbanyak sebagai sumber mata pencaharian pada tahun 2009 jumlah petani yang ada di Lamongan adalah 387,76, sedangkan jumlah luas lahan pertanian di Lamongan tahun 2009 yaitu 88,221 Ha lahan sawah dan 37,132 Ha lahan non sawah, pada tahun 2010 luas lahan sawah tetap yaitu 88,221 Ha dan lahan non sawah mengalami peningkatan yaitu 37,988 Ha. pada tahun 2011 lahan sawah mengalami 87,940 Ha lahan Sawah dan 38,108 Ha lahan non sawah, dan pada tahun 2012 seluas 87,811 Ha, sedangkan lahan non sawah seluas 35.883 Ha.<sup>16</sup> Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa petani yang menjadi inspirasi lahirnya tari Caping Ngancak merupakan mayoritas pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Lamongan. Hal tersebut

<sup>13</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan. *Lamongan Dalam Angka Tahun 2008*, (Pemerintah Kabupaten Lamongan : 2009), hlm 2

<sup>14</sup>Tim Peneliti. *Memayu Raharjaning Praja*, (Pemerintah Kabupaten Lamongan : 1993), hlm.248

<sup>15</sup>*Ibid*. hlm 144..

<sup>16</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, *Lamongan Dalam Angka Tahun 2010, 2011, 2012, 2013*



juga ditunjang dengan keadaan geografis Lamongan dimana terdapat lahan pertanian yang luas.

Nama Tari Ngancak di ambil dari kata “Caping” dan “Ngancak”. Caping merupakan topi yang terbuat dari bambu yang digunakan oleh petani saat pergi ke sawah. Sedangkan, kata Ngancak berasal dari bahasa Jawa “Rampak” atau “Serempak” yang artinya bersama-sama. Jadi tari Caping Ngancak merupakan tari yang menggambarkan petani yang bekerja di sawah dan dilakukan secara beramai-ramai. Orang yang menggagas lahirnya tari Caping Ngancak adalah Tri Kristiani (bu Kris) dan Ninin Desinta serta seorang penata musik bernama Purnomo. Menurut keterangan bu Kris, pada saat pergi mengajar di SMPN 1 Kembangbahu, beliau melewati area persawahan yang luas sehingga hampir tiap hari menyaksikan aktifitas para petani yang ada di sawah. Hal ini menginspirasi beliau untuk menciptakan gerakan tari khusus untuk para petani tersebut.<sup>17</sup> Sejak dulu Lamongan sudah mengenal ritual yang berhubungan dengan pertanian, yaitu upacara Wiwit dan upacara Nyangring. Ritual-ritual ini dilakukan pada saat musim panen sebagai bentuk rasa syukur atau sebagai bentuk sedekah bumi. Kehidupan masyarakat Lamongan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas yang dilakukan oleh para petani. Hal ini mendorong bu Kris memiliki keinginan untuk menciptakan tarian yang menggambarkan kegiatan petani sehari-hari yang bekerja di sawah.

Dalam proses penciptaannya ibu Kris dan ibu Ninin mencoba mencipta gerak tari sebagai gambaran aktifitas petani yang sudah dilihatnya tersebut menjadi sebuah tari. Akhirnya bu Kris dan bu Ninin meminta Bapak Purnomo selaku seniman aktif yang ada di Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Lamongan untuk menciptakan musik pengiring tari tersebut. Ide penciptaan Tari Caping Ngancak mulai teretus pada bulan April 2008, sebelum diadakannya festival karya tari (FKT) yang dulu di kenal dengan festival Budaya Adhikara. Bu Kris dan Bu Ninin melakukan observasi langsung ke sawah penduduk dan mengajak anak-anak yang menjadi penari untuk bersama-sama mengamati aktifitas yang dilakukan oleh para petani sehingga tercipta rangkaian gerakan yang indah. Penciptaan Gerak tari ini dimulai dari kegiatan menanam sampai kegiatan memanen, bahkan kegiatan mengusir hama, panen raya dan sedekah bumi.

Pada awalnya tari ini diciptakan sebagai suatu karya yang akan dilombakan lewat ajang Festival Budaya Adhikara II Tahun 2008, yang merupakan festival seni tari karena lamongan secara aktif tiap tahunnya mengikuti berbagai festival atau lomba baik dalam tingkat Propinsi maupun Nasional bahkan sampai tingkat Internasional. Dalam proses penciptaannya gerak tari diciptakan oleh ibu Kristiani dan ibu Ninin Desinta, dalam bidang musik dan lirik di ciptakan oleh Bapak Purnomo, sedangkan dalam pengaturan kostum diciptakan oleh ibu Ninin Desinta. Mereka adalah seniman-seniman yang aktif dalam pengembangan budaya yang ada di Lamongan. Dalam hal

pengembangan pemerintah daerah juga mendukung secara penuh baik dinas kebudayaan dan pariwisata maupun dinas pendidikan yang ada di kabupaten Lamongan.

Tari Caping Ngancak merupakan salah satu jenis tari kreasi baru. Pada dasarnya tari kreasi baru merupakan perkembangan gerak tari tradisional yang disesuaikan dengan perkembangan jaman. Selain itu tari Caping Ngancak merupakan tari pertunjukan yang fungsinya adalah sebagai hiburan atau tontonan dalam masyarakat. Tari Caping Ngancak merupakan salah satu bentuk tari yang menggambarkan keadaan Lamongan sebagai salah satu kabupaten dengan petani sebagai mayoritas pekerjaan bagi penduduknya serta mempunyai gerak yang sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat petani sehingga menjadikan tari ini sebagai salah satu kesenian khas yang ada di kabupaten Lamongan.

### Perkembangan Tari Caping Ngancak

#### 1. Penari

Jumlah penari dalam suatu tarian memiliki kekuatan tersendiri. Tipe yang khas dalam tarian kelompok adalah gerakan yang serempak dan menekankan pada keseragaman gerak dan kebersamaan dan ketepatan iramanya. Menurut keterangan ibu Tri Kristiani semakin banyak penari, semakin gampang dalam pengaturan formasi tari dan penuangan ide-ide gerak yang sesuai dengan tema tari.<sup>18</sup>

**Tabel 3.1 Penari Caping Ngancak dari Tahun 2008-2012**

No	Waktu	Event	Jumlah penari
1	Juni 2008	Budaya Adhikara II di Malang	9 orang (puteri)
2	5 Juli 2008	Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) Tingkat Propinsi di Surabaya	5 orang (puteri)
3	21-26 Juli 2008	Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) Tingkat Nasional di Bandung	5 orang (puteri)
4	2008	Pertunjukan di pendopo kabupaten Lamongan sebagai perayaan Lamongan	9 orang (puteri)

<sup>17</sup>Hasil wawancara dengan Tri kristiani selaku pencipta tari Caping Ngancak, tanggal 17 juli 2016, pukul 15.00

<sup>18</sup>Hasil wawancara dengan Tri Kristiani selaku penata tari Caping Ngancak, tanggal 28 Desember 2016, pukul 15.00 WIB

		kota Adipura	
5	Nove mber 2008	Duta seni kabupaten Lamongan di Anjungan Jatim di TMII Jakarta	Diwakili oleh penari-penari yang ada di sekolah-sekolah di Lamongan yaitu SMPN 1 Kembangbahu, SMA Negeri 1 Lamongan, SMA Negeri 2 Lamongan dll.
6	Tahun 2009	Raker di Dinas Pendidikan Lamongan	5 orang (puteri)
7	23 Mei 2009	Pembukaan FLS2N tingkat propinsi Jatim di Surabaya	Diwakili 50 penari dari Siswi SMPN 1 Kembangbahu
8	23 Mei 2009	Grand final Yak Yuk tahun 2009 di Lamongan	3 orang (puteri)
9	9 Maret 2010	Acara HUT satpol PP di Alun-alun Lamongan	Diwakili oleh perwakilan dari penari-penari yang ada di sekolah-sekolah di Lamongan yaitu SMPN 1 Kembangbahu, SMA Negeri 1 Lamongan, SMA Negeri 2 Lamongan dll.
10	2 - 5 Agustus 2010	Seni Pertunjukan Internasional di Jogjakarta	9 orang (puteri)
11	Tahun 2011	Di lakukan di sanggar Tri Melati sebagai salah Satu Materi Tari	Tim tari dan anggota Sanggar Tri Melati
12	Tahun 2012	Di lakukan di sanggar Tri Melati sebagai salah Satu Materi Tari	Tim tari dan Anggota Sanggar Tri Melati

Sumber: Data Daftar karya tari, prestasi dan Pertunjukan Tari Caping Ngancak Oleh Tri Kristiani.

Jumlah penari Tari Caping Ngancak pada awalnya berjumlah 9 orang pada saat lomba Budaya Adikhara di Malang yaitu Rizky Ani N, Siti Nur H, Vera Putri A, Evy Tyas D, Aqustiah S, Eryati Shinta, Puput Suqih E, Faizah Eka, dan Ekabela T. Namun pada saat mengikuti Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) tingkat propinsi maupun tingkat Nasional hanya terdapat 5 penari yaitu Evy Tyas D, Aqustiah S, Eryati Shinta, Puput Suqih E dan Ekabela T. Hal ini dikarenakan pada FLS2N ditentukan hanya untuk 5 penari yang masih berstatus siswa kelas 7 dan 8. Sedangkan tari Caping Ngancak terdiri dari 9 orang anak, yang terdiri dari 6 anak masih kelas 7 dan 8 dan 3 anak kelas 9, maka yang 3 anak gugur dan 1 anak tidak diikuti karena terdapat kekurangan dalam *skill* tariannya sehingga Tari Caping Ngancak penarinya mengalami perubahan menjadi 5 orang penari pada saat mengikuti FLS2N. Sedangkan

pada saat mengikuti Seni Pertunjukan Internasional, penari tari Caping Ngancak berjumlah 11 orang Karena Tari Caping Ngancak melakukan kolaborasi dengan seni drama, musik dan tari sehingga membutuhkan banyak penari untuk berperan dalam drama yang ditampilkan. Perbedaan jumlah pemain juga disesuaikan dengan kebutuhan pentas dan permintaan dari penyelenggara sehingga sering terjadi perubahan.<sup>19</sup>

Penari Caping Ngancak merupakan anggota siswa SMPN 1 Kembangbahu yang terdiri dari siswa kelas 7 dan kelas 8. Mereka yang menjadi penari harus mau ikut dalam melakukan proses pelatihan. Seiring berjalannya waktu jumlah penari mengalami perubahan. Perubahan pemain ini dilakukan sesuai kebutuhan pentas atau lomba yang dilakukan serta adanya pergantian pemain disebabkan oleh non aktifnya penari lama sehingga digantikan oleh anggota penari yang baru. Non aktifnya suatu anggota disebabkan pindah kota atau berdomisili di luar kota sehingga menjadi pergantian penari. Penari di Lamongan kebanyakan dilakukan oleh perempuan, jarang ditemukannya penari laki-laki. Dalam setiap pentas penari perempuan akan menyesuaikan tema tari, seperti dalam Tari jaranan yang menceritakan tentang para prajurit yang berkuda. Oleh karena itu dalam menyesuaikan tema, para penari perempuan memakai kostum dan riasan seperti prajurit laki-laki yang sedang menunggu kuda.

Selain pengaturan pola lantai dilakukan juga pengaturan level. Pengaturan level merupakan pengaturan tingkat ketinggian posisi tubuh penari dan lantai pentas. Seperti posisi duduk, tidur, jongkok, atau bersimpul yang termasuk dalam level rendah. Sedangkan posisi berdiri, berjinjit, loncat, termasuk dalam level tinggi. Pengaturan level penari dalam tarian kelompok biasa dikombinasikan dengan pengaturan pola lantai.<sup>20</sup> Misalnya pada Tari Caping Ngancak pada awal gerakan yang menunjukkan kegiatan menanam ada 4 penari berada di berdiri di pojok panggung sedangkan yang satu duduk di depan yang kemudian bersama-sama melakukan gerakan seperti menabur benih. Dengan pengaturan level tersebut penari yang di belakang akan tetap tampak kelihatan.

## 2. Aksesoris dan Kostum

Dalam dunia tari modern atau kotemporer, banyak bermunculan konsep-konsep baru yang merujuk pada tema perilaku keseharian atau kebudayaan pada saat ini, sehingga dalam hal busana atau pakaian penari disesuaikan dengan busana keseharian yang dipakai oleh masyarakat budaya tersebut. Tari Caping Ngancak ini mengacu pada seni tradisi yang ada di Lamongan dengan mengambil tema kerakyatan yaitu mengusung suasana proses pertanian, sehingga dalam penggunaan kostum dan tata rias penggunaannya bersifat sederhana. Tata rias dalam tari Caping Ngancak ini menggunakan tata rias





<sup>19</sup>Hasil wawancara dengan Tri kristiani selaku pencipta tari Caping Ngancak, pada tanggal 22 Desember 2016, pukul 15.00



<sup>20</sup>Sumaryono dan Endo Suanda. *Tari Tontonan: Buku Pelajaran Kesenian Nusantara* (Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara: 2006), hlm 98.



cantik. Berikut ini merupakan aksesoris yang dipakai Tari Caping Ngacak:

**Tabel 3.2 Aksesoris Tari Caping Ngacak**

Nama	Tahun	Foto Aksesoris	Keterangan
Ikat Kepala	2008		Aksesoris ikat kepala memakai konsep warna hijau dan merah sesuai dengan tema tari. Warna merah melambangkan kekuatan, keberanian, kerja keras sedangkan warna hijau melambangkan kemakmuran, kesuburan dsb.
	2009		Ikat kepala mengalami perubahan pada motifnya yang awalnya polos berubah ditambahi manik-manik untuk mempercantik penampilan.
Untaian padi pada rambut	2010		Pada saat mengikuti festival Seni Pertunjukan Internasional, para penari tidak menggunakan ikat kepala melainkan menggunakan untai padi sebagai aksesoris kepala yang sesuai dengan tema "The Legend of Dewi Sri" dan untuk memperkuat karakter yang dimainkan. Karena acara ini merupakan gabungan dari seni musik, drama, dan Tari
Caping	Juni 2008		Caping yang di gunakan pada awalnya yaitu caping polos tanpa ada motif atau warna sesuai dengan milik petani asli yang ada di Lamongan.
	November 2008 - 2012		Caping mengalami perubahan yaitu terdapat gambar dan warna untuk


			meningkatkan estetika pertunjukan.
Rapek	2008-2012		Rapek merupakan aksesoris yang diikat di pinggang sebagai hiasan.

Sumber :Berdasarkan pengamatan dokumen pribadi Sanggar Tri Melati berupa Foto-foto dan Video.

Aksesoris di bagian kepala memakai sanggul serta ikat kepala sebagai pemanis. Pada saat mengikuti seni pertunjukan internasional ikat kepala tidak digunakan tapi menggunakan untai padi yang di tancapkan di sanggul penari, namun setelah pementasan tersebut tari Caping Ngacak tetap menggunakan ikat kepala sampai sekarang. Caping sebagai salah satu properti utama yang digunakan terbuat dari bambu dan sempat mengalami perubahan dari motif gambar dan warna meskipun dalam tahun yang sama yaitu tahun 2008.

**Tabel 3.3 Kostum Tari Caping Ngacak**

Nama	Tahun	Foto	Keterangan
Kebaya	2008		Kebaya merupakan pakaian tradisional Indonesia yang sudah ada sejak jaman dahulu. Pakaian yang digunakan pada tari Caping Ngacak yaitu kebaya sederhana berwarna merah yang terbuat dari kain brokat. Warna merah disini untuk menggambarkan semangat dan perjuangan petani
	2010		pada saat mengikuti festival pertunjukan internasional di Jogjakarta, warna kebaya berubah menjadi warna hijau karena pada saat itu dilakukan kolaborasi menggabungkan seni musik, tari, dan teater yang bertema "The Legend Of Dewi Sri" sehingga kostum disesuaikan dengan tema dewi sri sebagai dewi kesuburan sehingga warna hijau menjadi warna yang dominan.
Kemben	2008		Kemben ini bersifat sederhana dan mempunyai ukuran pas di badan. Kemben berwarna kuning sebagai gambaran terpaan sinar

	2010		matahari pada pagi hari Warna kemben mengalami perubahan yang awalnya bewarna emas kemudian berubah menjadi warna hijau. Karena Menyesuaikan warna kebaya yang berubah menjadi hijau
Celana Tanggung	2008		Karena gerakan tari Caping Ngancak bersifat atraktif maka para penari menggunakan celana tanggung sehingga bebas bergerak dengan lincah. Celana ini bewarna kuning karena menyesuaikan dengan warna kemben
	2010		Warna celana mengalami perubahan yang awalnya bewarna emas kemudian berubah menjadi warna hijau. Karena Menyesuaikan warna kemben yang berubah menjadi hijau
Kain Tenun Ikat Parengan	2008		Kain Tenun Ikat parengan ini merupakan kain yang ada di Lamongan, tepatnya di desa Parengan, kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan. Kain ini merupakan salah satu produk unggulan dan merupakan barang yang asli berasal dari Lamongan.
	2010		Perubahan kain hanya terletak pada penggunaan motifnya. Awalnya dalam tari ini menggunakan motif penuh yang kemudian menjadi polos yang motifnya hanya berada di pinggir kain.
Kain wiron emas	2008 - 2012		kain wiron emas digunakan untuk memperindah penampilan. Dan diletakan di atas kain ikat tenun parengan.

Sumber :Berdasarkan pengamatan dokumen pribadi Sanggar Tri Melati berupa Foto-foto dan Video

Berdasarkan Dilihat dari segi bentuk, kebaya tidak mengalami perubahan secara signifikan. Perbedaannya hanya terlihat dari warna dan hiasan payet pada kain. Kemben dipakai sebagai dalaman kebaya yang biasa digunakan oleh Masyarakat pedesaan pada umumnya. Bentuk kemben tidak mengalami perubahan hanya warnanya saja yang berbeda. Dalam tari caping ngancak celana yang digunakan yaitu celana tanggung karena hanya bersifat sebagai dalaman sehingga tidak perlu memakai celana panjang agar tidak mempersulit suatu

gerakan. Kain tenun ikat parengan perubahannya hanya terletak pada penggunaan motifnya. Dalam segi warnanya tetap menggunakan warna hijau. Kain wiron dan rapek yang digunakan pada tari Caping Ngancak dari segi bentuk dan warnanya tidak terdapat perubahan. Hanya pada saat tari ini di pentaskan sebagai duta seni kabupaten lamongan dan festival seni pertunjukan Internasional, Kain wiron tidak digunakan.

### 3. Gerak Tari

Dalam gerak suatu tari, gerak merupakan elemen paling dominan. Menurut Kassudiarja gerak tari merupakan gerak anggota-anggota badan manusia yang berirama dan berjiwa. Gerak anggota badan meliputi jari-jari tangan, pergelangan tangan, keseluruhan tangan, badan, leher, kepala, mata, bahu, pinggul, kaki, lutut, dan pergelangan kaki. Anggota-anggota badan ini bisa berdiri sendiri atau dapat dipadukan sehingga menjadi suatu kesatuan gerak yang Indah.<sup>21</sup> Masing-masing daerah memiliki budaya dan selera yang berbeda-beda karena jika dicermati dalam tarian pasti akan terdapat perbedaan dalam bentuk gerak dan teknik memperagakannya. Dalam tari Caping Ngancak sendiri terdapat beberapa gerakan yang menggambarkan aktifitas petani yang terdapat beberapa tahapan yaitu antara lain:

#### a. Gerakan intro

posisi awal penari duduk menekuk satu lutut, posisi kepala menunduk, kedua tangan diatas lutut yang tegak. Kemudian mengangkat kaki kanan dan kiri ke atas secara bergantian dan berlari ke kanan dan kiri. Kemudian kaki kanan maju kedepan, posisi tangan diatas paha dan agak membungkuk kedepan. Kemudian tangan memegang caping diatas kepala yang bergerak ke kanan dan ke kiri. Penari kemudian berputar dan merentangkan tangan. Kemudian tangan diangkat keatas dan berputar-putar. Penari kemudian jongkok dengan kedua tangan dikatupkan didepan dada. Kemudian bangun dengan posisi tangan seperti jaipong. Yang kemudian tangan memegang caping diatas kepala dan berputar putar. Penari berdiri tegak dengan caping di bawa ke depan dada kemudian jongkok.

#### b. Gerakan Menanam

Dalam gerakan inti yang menggambarkan proses menanam terdapat beberapa gerakan yaitu

a) Posisi badan penari tidur miring, Caping diletakan di depan kepala, posisi tangan kiri di angkat keatas kemudian 3 penari badannya berguling kebelakang hingga melakukan posisi sujud. sedangkan 2 penari badan terlentang kemudian kedua kaki diangkat dan menendang-nendang keatas. Kemudian penari memperagakan seperti orang yang baru bangun dari tidur. Kemudian semua penari melakukan sujud yang dilakukan ke kiri dan ke kanan, Kondisi ini menceritakan tentang suasana mulai pagi dimana banyak orang tidur kemudian bangun dan berdoa sebelum memulai beraktifitas.

<sup>21</sup> Kussudiardjo. *Tentang Tari* (Yogyakarta, Nur Cahya; 2000) hlm 11.



b) 4 penari berbaris lurus kemudian dengan tangan memegang caping di atas kepala dan berjalan lurus ke arah kanan panggung, sedangkan 1 penari berada di pojok kanan depan panggung dengan membawa caping di pinggangnya dan berputar-putar. Kemudian 4 penari berada di pojok kanan belakang panggung dan melepas capingnya sedangkan 1 penari duduk jongkok di kiri depan panggung dengan caping diberdirikan di samping tubuhnya. Kemudian para penari membawa caping yang ditelentangkan ke atas dan dibawa di pinggang dengan posisi tangan seperti menyemai benih dan maju ke depan. Kemudian tubuh membungkuk dan berdiri kemudian memakai caping dengan posisi kepala menghadap ke atas dan ke bawah. Penari melepaskan caping ke bawah dengan posisi tangan diputar kemudian tangan kanan di atas, kemudian mengambil caping dan diangkat. 2 penari duduk dengan posisi kaki dilipat dengan mengibaskan capingnya. sedangkan 2 penari berdiri dan 1 penari jongkok membawa caping diatas kepala dan diangkat naik turun. Kemudian para penari bangun dengan menegadahkan caping dan maju ke kiri dan ke kanan. Kondisi ini menggambarkan petani yang akan berangkat bekerja disawah yang berjalan lurus dan beramai-ramai dengan petani lain. Aktifitas yang digambarkan adalah para petani yang memulai proses menanam dan hidup secara rukun dan gotong royong.

c. Gerakan Merawat

Dalam gerakan inti yang menggambarkan proses merawat tanaman padi terdapat beberapa gerakan yaitu: Gerakan ini diawali dengan posisi penari yang duduk jongkok dengan caping yang di letakan di atas paha dan tangan bergerak dari bawah ke atas yang digoyang-goyangkan dan dilambaikan ke kiri dan ke kanan dengan satu penari yang berdiri dan mengangkat caping yang diletakan di depan wajah dan tangan ikut melambai-lambai. Kondisi ini menggambarkan merawat tanaman padi yang mulai tumbuh di sawah dan melambai-lambai terkena angin.

d. Gerakan Mengusir Hama

Dalam gerakan inti yang menggambarkan proses mengusir Hama terdapat beberapa gerakan yaitu

- 1) Para penari berdiri. 3 berlari ke belakang dan 2 penari maju ke depan dengan caping yang berada di depan wajahnya dan bergerak ke kiri dan ke kanan. Kemudian meloncat loncat dan berputar. Kemudian para penari berkumpul ke kanan dan kiri panggung berjalan ke samping dengan posisi tangan diangkat ke atas seperti burung. Kondisi ini menggambarkan hama yang ada di sawah yaitu tikus dan burung.
- 2) Para penari kemudian berputar dan tangannya diturunkan ke depan secara bergantian dan menghadap ke samping kanan dengan pinggul diangkat ke atas. Dua penari berputar-putar dan tiga penari berdiri dengan sedikit membungkuk dan bergerak ke kiri dan ke kanan dan posisi

badan membungkuk ke depan dan belakang kemudian caping diputar ke depan dan meloncat loncat ke samping kiri begitu juga 2 penari lain yang meloncat secara berlawanan. Kemudian berputar dan caping diletakan di depan dada dan dikibaskan ke samping kanan, kiri, dan atas dan berputar-putar. Kondisi ini menggambarkan para petani yang bekerja dalam mengusir hama yang mengganggu padi mereka.

e. Gerakan Menganen

Dalam gerakan inti yang menggambarkan proses memanen terdapat beberapa gerakan yaitu :

- 1) Para penari maju ke depan kemudian melempar caping ke atas dan kemudian di tangkap. Kemudian duduk berjongkok dengan satu kaki dilipat dan mengangkat caping kemudian badannya berputar ke samping kiri dan kanan. Kemudian duduk dan caping di letakan ke bawah kemudian diangkat satu tangan secara bergantian ke kanan ke kiri kemudian ke depan. Para penari berdiri dengan memutar badan dan caping. Menghadap ke kiri menaikan kaki secara bergantian. Tiga penari duduk berjongkok dengan tangan seperti memotong padi dan 2 penari berdiri di belakang tangannya melakukan posisi yang sama. Penari kemudian membungkuk dengan caping berada di depan dada dan maju ke depan kemudian diangkat ke atas dan berkumpul di tengah panggung. Tiga penari berdiri dengan memakai caping dan yang tangannya berada di atas caping yang di tengadahkan oleh 2 orang penari lainnya yang duduk dan jongkok. Kemudian caping diputar dan dibolak balikan sehingga para penari bergerak ke kiri dan ke kanan. 2 Penari kemudian membawa 2 caping yang di letakan dalam punggungnya sedangkan 3 orang penari bergerak lincah ke kiri dan ke kanan. Kemudian para penari bergerak mundur dengan caping diseret ke belakang. Kondisi ini menggambarkan para petani yang memanen padinya yang dimulai dari gerakan memotong padi, kemudian padi dipisahkan dari batangnya dengan menggunakan alat pemisah padi, padi kemudian dibawa diatas punggung dan di bawa pulang.
- 2) Para penari duduk berkumpul secara melingkar kemudian berdiri dan mundur ke belakang dengan menggoyangkan pinggul dengan mengangkat capingnya keatas ke bawah. Kondisi ini menggambarkan ritual sedekah bumi dengan membawa sesajen pada saat selesai panen sebagai ungkapan rasa syukur para petani.

Dalam gerakan tari caping ngancak juga menggunakan beberapa gerakan tradisi yaitu :

- a. Gerak *Lembehan*, gerak jalan dengan melambaikan tangan ke kanan dan ke kiri
- b. Gerak *Tikungan*, gerak kaki dengan menginjit dan dilakukan secara bergantian
- c. Gerakan *Double step*, gerakan jalan ditempat sebanyak 2 kali dan dilakukan secara bergantian antara kaki kiri dan kaki kanan.

- d. Gerak *Sogokan*, gerak tangan yang di pindah ke depan dan ke belakang tangan secara bergantian.
- e. Gerak *Trecetan*, kaki tanjak tumit diangkat dengan lari-lari kecil
- f. Gerak *Srisik*, lari-lari kecil untuk berpindah tempat
- g. Jalan *Egolan*, jalan dengan menggerakkan pinggul ke kiri dan ke kanan.

Pada saat tahun 2010 ketika tari Caping Ngancak ditampilkan di festival seni pertunjukan Internasional terdapat beberapa perbedaan gerakan yaitu gerakan intro tidak ditarikan sehingga langsung masuk kegiatan menanam. Pada saat gerak mengusir hama terdapat peran yang menjadi seekor tikus begitu juga pada saat proses sedekah bumi karena terdapat sosok Dewi Sri sebagai dewi kesuburan. Pada tahun 2010 sampai sekarang Tari Caping Ngancak juga digunakan dalam tari pendidikan di sekolah-sekolah yang ada di Lamongan. Seperti SMPN 1 Kembangbahu, SMPN 1 Tikung, SMAN 2 Lamongan dsb. Meskipun belum semua sekolah menerapkan. Beberapa gerakan mengalami perbedaan dikarenakan hitungannya diperlambat, gerakan dibuat lebih sederhana tanpa menghilangkan ciri khasnya dan bisa dikreasikan sendiri oleh guru tari.

#### 4. Musik

Pada dasarnya hubungan antara seni tari dan seni musik memiliki sifat saling membutuhkan dan ketergantungan. Seni tari menggunakan media utama gerak yang suasananya tidak akan bisa hidup dan tidak bermakna tanpa adanya musik sebagai pengiringnya. Di samping itu gerakan tari juga membutuhkan musik sebagai penuntun irama. Gerak tari juga sangat membutuhkan peran musik dalam upaya pencapaian dramatisasi. Seperti pada awal musik ini diceritakan sejak petani sebelum melakukan proses menanam, iringan musiknya menggunakan tembang dandang gulo yang dianggap sebagai sebuah doa dalam menolak bala sehingga tanamannya aman dari hama. Tembang lir ilir sebagai lagu yang identik dengan tanaman padi yang mulai tumbuh dan berkembang. Dalam musik ini di jelaskan kerukunan dan sifat gotong royong petani dalam bekerja. Hal ini yang merupakan bentuk kerukunan dan dinamika masyarakat petani yang ada di Lamongan.

#### 5. Pengrawit

Pada dasarnya pengrawit merupakan orang yang menabuh gamelan. Secara umum gamelan merupakan salah satu media ekspresi bagi pengrawit. Penyajian musik gamelan disebut dengan istilah karawitan. Dua unsur yang sangat penting untuk diperhatikan pada gamelan adalah aspek audio dan visualisasinya. Dalam tari Caping Ngancak menurut keterangan Bapak purnomo selaku pencipta musik tari Caping Ngancak menjelaskan bahwa alat musik yang digunakan adalah gamelan selendro yang mempunyai beberapa elemen seperti Bonang, Gong, Saron, Gambang, Demung, Slantem dan Botekan. Selain itu digunakan juga kentongan serta alat perkusi.

Di Lamongan terdapat 34 orang pengrawit yaitu Bpk. Purnomo, Sariono, Abdul Majid, Alif, Agung, Ade, Joko Susilo, Wawan, Anto, Zaini, Siti Nur H. Afida

Febri, Purbandari, Supardi, Yeti, Vera, Birohmatika, Bachtiar R, Rizky ani, Bima, Rizal Wisnu, Taufik, Eny Hadjiastuti, Liqyana, Marguna, Susiati, Taufik, Keke Febrian, Teti Nadia, Baharudin, panji Sukma, evy, Suntiah. Mereka adalah seniman maupun anak-anak siswa SMP atau SMA yang terdaftar dalam sanggar Tri Melati. Serta terdapat juga seniman non aktif yaitu bapak Suparman dan Bapak Sadi.

Seorang pengrawit dituntut harus bisa mengarasekan sebuah lagu, menguasai iringan, serta harus mempunyai teknik dalam menabuh serta giat dalam berlatih sehingga dapat menghasilkan suatu karya lagu yang indah. Dalam Tari Caping Ngancak Bpk. Purnomo menjadi pencipta musik sekaligus sinden/vokal dalam melantunkan lirik-lirik lagu tari Caping Ngancak, sehingga didapat lantunan serta iringan yang sesuai dengan gerakan-gerakan tari Caping Ngancak. Musik Tari Caping Ngancak berdurasi Selama 6 menit.

#### 6. Mekanisme Pentas

Pada dasarnya keberhasilan suatu pertunjukan tari ditentukan oleh tiga unsur utama yaitu materi tari, penonton, dan tempat. Ketiganya terkait satu dengan yang lain sehingga diperlukan suatu pengelolaan yang baik. Pengelolaan seni pertunjukan biasanya dilakukan oleh suatu tim kerja yang terdiri dari beberapa orang yang memegang tugas dan tanggung jawab tertentu. Tari Caping Ngancak pertama kali pentas pada saat mengikuti acara Festival Budaya Adhikara di Malang sehingga dilakukan pengaturan baik antara penari, pengrawit, sampai penata kostum demi memperkuat materi tari Caping Ngancak sebagai tari yang akan dilombakan.

Tari Caping Ngancak Sebagai salah satu seni pertunjukan membutuhkan suatu persiapan atau latihan sebelum pementasan. Dalam pelaksanaannya para penari yang ada di Lamongan melakukan latihan selama 2 bulan sebelum pentas, dan dilakukan sebanyak 3 sampai 4 kali dalam seminggu. Latihan ini dilakukan di lakukan di Sanggar Tri Melati dan di dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan, bahkan terkadang dilakukan di Dinas Pendidikan. Dalam pementasannya tari Caping Ngancak dilakukan di panggung atau di pelataran sesuai dengan acara yang di ikuti/digelar. Pada saat latihan para penari menggunakan lantai sebagai media gerak yang biasanya ukurannya disesuaikan dengan kebutuhan pentas yang biasanya mempunyai dua ukuran yaitu berukuran kecil 6x8 m dan panggung berukuran besar sebesar 8x12 m.

#### Fungsi Tari Caping Ngancak

Menurut Edi Sediawati seni pertunjukan, terutama yang berupa tari-tarian dengan iring-iringan bunyi-bunyian, sering merupakan pengemban dari kekutan-kekutan magis yang diharapkan hadir, tetapi tidak jarang juga jarang semata-mata tanda syukur pada terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu. Beberapa seni pertunjukan dapat disebutkan sebagai berikut a) sebagai pemanggil dan penjemput kekuasaan; b) peringatan pemujaan pada



arwah nenek moyang, c) sebagai perlengkapan upacara d) perwujudan keindahan semata.<sup>22</sup>

Tari sebagai pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukan sesuatu yang dinilai seni, tetapi tetap berusaha untuk menarik perhatian dan dapat memberikan kepuasan tersendiri baik bagi penonton maupun dari penarinya. Pada seni pertunjukan dalam penyajiannya mengutamakan dalam segi artistiknya dengan kosep yang matang serta cermat serta koreografinya yang berkualitas karena sengaja disusun untuk dipertontonkan.<sup>23</sup> Tari Caping Ngancak merupakan salah satu jenis tari pertunjukan yang menonjolkan karakteristik budaya asli khas Lamongan, yaitu masyarakatnya mayoritas bekerja sebagai petani. Dalam gerakannya tari Caping Ngancak menggambarkan aktifitas dan interaksi yang dilakukan oleh para petani yang ada di Lamongan. Tari ini menggambarkan sikap gotong royong para petani yang digambarkan dengan tarian secara berkelompok dan dilakukan secara serempak dalam setiap gerakannya. Dari sini dapat dilihat bahwa tari Caping Ngancak merupakan tari yang menggambarkan kebudayaan khas yang ada di Lamongan dengan bertemakan kerakyatan.

Sebagai suatu seni yang menghibur tari Caping Ngancak digunakan sebagai suatu ajang yang dapat memberikan suatu kontribusi bagi masyarakat yang sedang ingin mencari suatu hiburan dan berfungsi menghibur pada saat-saat tertentu. Contohnya, pada saat pemerintah mengadakan suatu event atau acara yang dalam hal ini menyajikan kesenian-kesenian khas daerah setempat yang ada di Lamongan. Dalam hal ini pemerintah mendukung secara penuh dalam pengembangan tari Caping Ngancak itu sendiri. Seni pertunjukan adalah bagian seni tari yang telah baku oleh aturan-aturan tertentu. dalam kurun waktu yang telah disepakati dan di wariskan secara turun-temurun melalui generasi ke generasi. Tari-tarian ini memiliki sifat kedaerahan yang kental dengan pola gaya tari yang dibangun melalui sifat dan karakter gerak yang sudah ada sejak sejak lama. Begitu juga dengan gerakan tari Caping Ngancak yang juga terdapat beberapa gerakan tari tradisional. Seperti gerak Lembahan, Srisik, Trecetan, Egulan dsb.

Awal terbentuknya sanggar merupakan ide dari bapak Purnomo dan ibu Tri Kristiani serta ibu Ninin Desinta yang merupakan seniman yang berbakat di Lamongan. Awal dibentuknya sanggar adalah sebagai sarana pengembangan anak dalam bidang tari. Dalam perkembangannya banyak tari-tari yang diciptakan dan dikembangkan di sanggar ini baik tari tradisional maupun tari kreasi baru. Banyak prestasi yang diperoleh dalam berbagai event yang ada sehingga perlu dibanggakan keberadaan sanggar Tri Melati ini. Bahkan pada saat ini di Lamongan sanggar Tri Melati dapat dikatakan sebagai salah satu sanggar yang masih tetap eksis dan perkembangan meningkat setiap tahunnya mulai dari

anggotanya yang masih sekolah TK sampai orang dewasa yang rata-rata profesinya sebagai guru yang ingin belajar tari.

Pemerintah dalam mengadakan event juga memberikan instruksi langsung kepada sanggar untuk menampilkan pertunjukan tari apabila ada acara/event yang digelar di kabupaten Lamongan, Seperti : pertunjukan di pendopo kabupaten Lamongan sebagai perayaan Lamongan sebagai kota adipura tahun 2008, Pada saat Raker di Dinas Pendidikan tahun 2009 dll.

### Prestasi Tari Caping Ngancak

Lamongan sebagai salah satu kabupaten di Jawa Timur telah menunjukan prestasi yang membanggakan. Selain sebagai kota Adipura Kencana, Lamongan juga mempunyai kesenian-kesenian tari kreasi baru yang sangat berprestasi baik dalam tingkat propinsi, nasional, maupun internasional. Salah satu tari yang menonjol yaitu tari Caping Ngancak yang merupakan tari yang menunjukan kesenian asli khas Lamongan. Dalam tingkat kabupaten tari Caping Ngancak dapat dikatakan unggul karena biasanya sebelum pemerintah daerah Lamongan khususnya Dinas Pendidikan kabupaten Lamongan, apabila terdapat festival lomba seni siswa tingkat propinsi maupun nasional, pemerintah melakukan seleksi terlebih dahulu di seluruh sekolah yang ada di Lamongan baik tingkat SMP maupun SMA. Pada tahun 2008 tari Caping Ngancak terpilih sebagai tari yang mewakili kabupaten lamongan dalam lomba tersebut yang di bawakan oleh siswa dari SMPN 1 Kembangbahu Lamongan. Selain itu banyak prestasi yang di capai tari Caping Ngancak yaitu :

1. Pada saat lomba Budaya Adikhara Tari Caping Ngancak memenangkan 3 kategori yaitu penyaji unggulan antar Wilayah Parama Nitya Gatra, 3 penata tari unggulan dan 3 penyaji unggulan.<sup>24</sup>
2. Pada saat Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) tingkat propinsi, Tari Caping Ngancak memenangkan kategori penyaji terbaik non rangking. FLS2N sendiri merupakan suatu lomba seni siswa yang diadakan untuk tingkat SMA maupun SMP. Dalam pelaksanaannya dari kabupaten diseleksi kemudian di bawa ke propinsi dan kemudian dilombakan secara nasional. Banyak kategori lomba yaitu lomba tari, lomba musik dan menyanyi, lomba melukis, lomba puisi, dll<sup>25</sup>. Untuk saat ini FLS2N yang menangani adalah Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan.<sup>26</sup>
3. Pada saat mengikuti festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) tingkat nasional di STSI Bandung, tari Caping Ngancak memenangkan Penyaji Terbaik juara 1, hal ini merupakan prestasi yang sangat membanggakan bagi Lamongan. Sebelumnya tari Caping Ngancak masuk lima besar yang bersaing

<sup>24</sup> Tri Kristiani, *Daftar Karya Tari dan Prestasi Tari SMPN 1 Kembangbahu*, dokumen yang tidak dipublikasikan

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Markhawi selaku kepala Bidang Pendidikan Luar Sekolah (PLS), Dinas Pendidikan Lamongan tanggal 04 Mei 2016, pukul 15.00

<sup>26</sup> Tri Kristiani, *Ibid*.

<sup>22</sup> Edi Sediawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981) hlm.53

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 7

dengan propinsi Banten, Jawa Barat, Sumatera dan Kalimantan Selatan.<sup>27</sup>

4. Pada tahun 2010 tari Caping Ngancak dikolaborasikan dengan drama "The Legend of Dewi Sri" pada saat seni pertunjukan internasional di Yogyakarta, yang akhirnya memenangkan juara dengan kategori karya terbaik tingkat SMP. Dalam lomba ini yang menjadi perwakilan adalah siswa dari SMPN 1 Kembangbahu Lamongan. Sehingga dengan didapatnya prestasi ini dapat menambah prestasi yang di raih oleh tari Caping Ngancak sebagai kesenian Khas yang berasal dari Lamongan.

Berdasarkan prestasi-prestasi di atas dapat dilihat bahwa tari Caping Ngancak merupakan salah satu kesenian tari yang berpotensi sebagai kesenian khas Lamongan. Tari Caping Ngancak mempunyai tema ide garap yang sesuai dengan dinamika masyarakat petani yang ada di Lamongan. Pemerintah kabupaten Lamongan mendukung secara penuh terhadap pengembangan tari Caping Ngancak dengan dimasukkannya tari Caping Ngancak ke dalam Intrakurikuler maupun Ekstrakurikuler di sekolah-sekolah yang ada di Lamongan, meskipun belum semua sekolah yang menerapkannya.

### **Tari Caping Ngancak Sebagai Identitas Kesenian Khas Lamongan**

Dalam rangka pelaksanaan proses penerapan otonomi daerah, kabupaten Lamongan mengembangkan berbagai potensi yang ada di Lamongan. Berbagai kebijakan telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai dasar dalam melaksanakan program pembangunan baik dalam bidang pemerintahan maupun dalam bidang pembangunan. Arah kebijakan yang dilakukan yaitu 1) Mengoptimalkan pelaksanaan otonomi daerah; 2) Mengali dan mengembangkan sumber-sumber pendapatan daerah; 3) Menggali dan memanfaatkan serta mengembangkan potensi daerah; 4) mengoptimalkan kerja sama antar daerah dan dunia usaha; 5) Menerapkan perkembangan IPTEK; 6) Meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM); 7) mewujudkan pertumbuhan ekonomi; 8) Memanfaatkan terbukanya pasar global; 9) Memanfaatkan deregulasi peraturan perundang-undangan dunia usaha.<sup>28</sup>

Tujuan pembangunan daerah kabupaten Lamongan yaitu mewujudkan masyarakat yang sejahtera, maju, rukun, damai, berakhlak mulia, bertaqwa, sehat, mandiri, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta bedisiplin dan beretos kerja tinggi.<sup>29</sup> Hal ini dapat kita lihat dari arti sasanti atau slogan kabupaten Lamongan yaitu "Memayu Raharjaning Praja" yang mengandung pengertian (berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai kesejahteraan negara) yang apabila kita uraikan lebih

dalam mengenai arti kata tersebut berarti : "Memayu" sama dengan "hanggayu", yang berarti berusaha dengan bersungguh-sungguh dan kerja keras untuk mencapai tujuan yang tinggi, mulia, atau besar. "Raharja" berarti Sejahtera, serba berkecukupan, senang dan tenteram lahir batin, juga jaya. Imbuhan "Ing", atau kata "Ning" berarti ada atau nyata pada tempatnya. "Praja" berarti Negara atau bagian dari wilayah Negara.<sup>30</sup>

Pemerintah kabupaten Lamongan telah bekerja keras dalam pembangunan kabupaten Lamongan sehingga menghasilkan berbagai prestasi yang dapat dilihat dari berbagai bidang. Hal ini tidak terlepas dari peran pemerintah daerah serta masyarakat yang ikut berpartisipasi aktif dalam pengembangan kabupaten Lamongan. Pada saat ini jika dilihat dinamika pembangunan, kabupaten Lamongan telah berkembang menjadi daerah yang aktif dan bergerak dengan pesat dalam berbagai bidang yaitu : dalam kegiatan ekonomi yang meliputi bidang pertanian, bidang industri, dan bidang Pariwisata.

Setiap kota pasti memiliki identitas yang menjadi ciri khasnya. Begitu pula dengan kota-kota di Jawa yang lekat dengan identitasnya yang menyimbolkan bahwa identitas tersebut adalah kepribadian kota tersebut. Bukan hanya sekadar identitas, akan tetapi lebih pada nilai-nilai luhur dan arif yang terkandung dalam identitas kota tersebut. Kabupaten Lamongan masih banyak menyimpan identitas lokal yang menarik untuk dikaji lebih dalam yaitu lambang daerah, potensi ekonomi, potensi wisata, kuliner, dan potensi budaya

Lambang Daerah kabupaten Lamongan berbentuk segi lima sama sisi dan undak bertingkat lima, bintang bersudut lima, sebuah keris, bukit atau gunung yang tidak berapi, ikan lele, ikan bandeng, air beriak dalam tempayan, tempayan batu, padi dan kapas, pita yang bertuliskan "LAMONGAN". Mempunyai dasar warna biru dengan garis tepi warna hitam dan dengan garis batasan warna kuning.<sup>31</sup>

Makna dari bentuk dan lambang kabupaten Lamongan yaitu : Bentuk segi lima sisi pada lambang kabupaten Lamongan melambangkan dasar Negara republik Indonesia, Bintang pada lambang kabupaten Lamongan melambangkan sila pertama yaitu Ketuhanan yang maha esa, keris pada lambang kabupaten Lamongan melambangkan kewaspadaan, Bukit atau gunung yang tidak berapi melambangkan bahwa Lamongan memiliki wilayah yang terdiri dari daerah yang banyak bukit atau pegunungan yang didalamnya memiliki sumber daya alam yang bermanfaat untuk pembangunan kabupaten Lamongan, Ikan lele pada lambang kabupaten Lamongan melambangkan sikap ulet dan sabar dan berani seperti ikan lele yang memiliki patil sebagai senjata yang siap untuk menyerang jika merasa terancam, Ikan bandeng melambangkan potensi komoditas yang dimiliki oleh Lamongan, Air beriak dalam tempayan pada lambang Lamongan melambangkan bahwa air selalu menjadi

<sup>27</sup> Radar Bojonegoro, *Tari Caping Ngancak Juara Nasional*, Radar Bojonegoro, 26 Juli 2008, hlm 29

<sup>28</sup> Tim Penyusun. *Aneka Data Potensi Kabupaten Lamongan* (Pemerintah Kabupaten Lamongan, Kantor Informasi dan Komunikasi Kabupaten Lamongan; 2004), hlm 5

<sup>29</sup> Tim Penyusun. *Aneka Data Potensi Kabupaten Lamongan* (Pemerintah Kabupaten Lamongan, Kantor Informasi dan Komunikasi Kabupaten Lamongan; 2006), hlm 7

<sup>30</sup> Tim Peneliti. *Memayu Raharjaning Praja*, (Pemerintah Kabupaten Lamongan; 2012), hlm 17

<sup>31</sup> Tim Penyusun. *Aneka Data Potensi Kabupaten Lamongan* (Pemerintah Kabupaten Lamongan, Kantor Informasi dan Komunikasi Kabupaten Lamongan; 2006), hlm i



masalah di daerah ini, Tempayan batu melambangkan tempat air bersih yang bisa diambil oleh siapa saja yang memerlukan, Padi dan kapas pada lambang kabupaten Lamongan melambangkan kemakmuran rakyat dalam artian warga Lamongan kecukupan pangan, sandang dll.<sup>32</sup>

Dalam bidang perekonomian, Lamongan terkenal sebagai kota perdagangan dan jasa sehingga dapat diketahui pertumbuhan ekonomi di Lamongan sangat diperhatikan. Dalam bidang perdagangan dan industri pemerintah kabupaten Lamongan memiliki kebijakan berupa pembangunan pasar desa. Dengan didirikannya pasar-pasar yang ada di pedesaan maka aktifitas perdagangan akan semakin berkembang hingga sampai ke pelosok-pelosok wilayah. Dengan begitu masyarakat akan bisa dengan mudah memasarkan hasil produksinya. Dengan adanya perputaran roda perekonomian yang dapat mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat merata di semua wilayah dan kalangan. Pada sektor industri kabupaten Lamongan banyak memiliki usaha kecil menengah (UKM) yang tersebar hampir di setiap kecamatan.

Dapat dikatakan sektor pertanian memegang pengaruh penting dalam bidang perekonomian di lamongan. Sasaran sektor pertanian diarahkan dengan meningkatkan produktifitas lahan melalui intensifikasi dan teknologi tepat guna sehingga dapat memberikan manfaat terhadap peningkatan kualitas maupun kuantitas serta harga jual produksi yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani serta dapat mendorong laju perekonomian di pedesaan. Pada tahun 2004 kabupaten Lamongan dikenal sebagai lumbung pangan Nasional dengan menyandang predikat penghasil komoditi padi nomor dua di Jawa Timur.

Potensi perkembangan tatanan perekonomian yang lebih maju semakin terlihat jelas di kabupaten Lamongan. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bahkan telah menetapkan kabupaten Lamongan sebagai salah satu kawasan ekonomi khusus (KEK) dari tujuh kawasan ekonomi khusus yang ada di Indonesia. Tujuan penetapan KEK ini adalah untuk merangsang pertumbuhan ekonomi agar berjalan lebih cepat lagi di suatu daerah propinsi. Sedangkan di Jawa Timur kabupaten Lamongan menjadi kawasan yang ditunjuk sebagai KEK tersebut. Terkait masalah tersebut pemerintah mempersiapkan diri serta membuat perencanaan yang mantap. Bagi Lamongan hal tersebut disamping merupakan kebanggaan juga merupakan tantangan yang memerlukan kerja keras dan semangat yang tinggi dalam mempotensialkan sumber daya yang ada secara tepat untuk mewujudkan.<sup>33</sup>

Bidang Pariwisata merupakan salah satu faktor andalan di Kabupaten Lamongan bidang kepariwisataan dapat mendorong kegiatan ekonomi, perdagangan dan dapat menciptakan lapangan kerja, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan pendapatan daerah. Sebagaimana diketahui

kepariwisataan Kabupaten Lamongan telah berkembang sesuai dengan potensi Wisata yang tersedia dibarengi dengan peningkatan pembangunan secara terus menerus sehingga mampu meningkatkan kualitas pariwisata yang ada di kabupaten Lamongan dan membangun citra Kabupaten Lamongan di kanca regional, nasional maupun internasional. Kabupaten Lamongan mempunyai potensi kepariwisataan yang cukup baik yaitu berupa wisata alam dan wisata budaya.

Pemerintah kabupaten Lamongan komitmen tinggi terhadap pengembangandan pembangunan bidang pariwisata baik wisata Alam, wisata minat khusus maupun wisata budaya daerah, pada Gelar Wisata Jatim 2007. Lamongan berhasil meraih The Best Achievement of Development Award dari Gubernur Jawa Timur. Obyek-obyek wisata yang menjadi potensi besar bagi kabupaten Lamongan yaitu Wisata Bahari Lamongan, Goa Maharani Dan Zoo (MAZOLA), Waduk Ngondang, serta makam Sunan Drajat dan sunan Sendang Dhuwur.<sup>34</sup>

Potensi kebudayaan yang dimiliki oleh Kabupaten Lamongan yaitu dengan adanya tradisi-tradisi yang masih berkembang di masyarakat sejak jaman dahulu. Salah satu budaya yang ada di Lamongan yaitu tradisi sedekah bumi yang ada di wilayah selatan kabupaten Lamongan yaitu desa Tleman, kecamatan Ngimbang yang dikenal dengan tradisi Nyangring. Nama Nyangring diambil dari nama makanan sesajen yang disebut *Sanggring*. Prosesi yang dilakukan yaitu dengan melakukan pembersihan *sendang*<sup>35</sup> *lanang* dan *sendang Wedok*, membersihkan makam Citerik yang dianggap keramat dan tidak boleh dimasuki oleh sembarang orang. Ritual ini dilakukan selama 7 hari. Selain itu terdapat tradisi di wilayah bagian utara terdapat tradisi lain seperti tradisi petik laut di wilayah Brondong Paciran yang dilakukan pada saat musim nelayan mulai melaut dan tradisi Tutup Layang yang dilakukan pada musim berlayar telah selesai dsb.

### Kesenian Lamongan

Selain kebudayaan, di Lamongan juga mempunyai seni kesenian yang khas yaitu seni Jaran Jenggo merupakan kesenian yang berarti Jaran goyang atau kuda goyang. Kesenian ini menggabungkan seni musik, religi dan tari dengan dipandu seorang pawang. Selain Jaran Jenggo juga terdapat kesenian jaranan yang khas dari kabupaten Lamongan yaitu kesenian Kepang Dor yang merupakan tari dengan menggunakan properti kuda yang terbuat dari anyaman bambu.

Dalam perkembangannya pada saat ini mulai bermunculan seni tari kreasi baru yang merupakan seni tari yang konsep penyajiannya berakar dari seni tari tradisional yang diubah sesuai dengan gagasan atau ide dari koreografernya. Pada saat ini di Lamongan banyak bermunculan tari-tari kreasi baru yang menggambarkan tentang kebudayaan Lamongan diantaranya yaitu Tari Boran. Tari Boran merupakan suatu tari yang menggambarkan penjual nasi Boran sebagai Makanan khas dari Kabupaten lamongan. Selain tari Boran terdapat

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm ii.

<sup>33</sup> Tim Penyusun. *Aneka Data Potensi Kabupaten Lamongan* (Pemerintah Kabupaten Lamongan, Kantor Informasi dan Komunikasi Kabupaten Lamongan; 2006), hlm 26.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm 40

<sup>35</sup> Kolam air seperti danau kecil yang airnya digunakan oleh masyarakat dalam kebutuhan sehari-hari

juga tari Caping Ngancak yang merupakan tari yang potensial sebagai kesenian khas Lamongan.

Pemerintah Lamongan sampai saat ini terus melakukan berbagai kebijakan dalam mengembangkan potensi kesenian yang ada di Lamongan. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan mengikuti setiap event atau lomba yang diadakan baik tingkat propinsi, nasional, maupun internasional setiap tahunnya. Pemerintah juga mendukung beberapa tari kreasi baru sebagai kesenian khas yang sesuai dengan gambaran dinamika kehidupan masyarakat lamongan.

### **Keberadaan Tari Caping Ngancak di Lamongan**

Tari Caping Ngancak mulai dikenal masyarakat tahun 2008 setelah menjuarai beberapa kejuaraan baik di dalam maupun di luar Kabupaten Lamongan, sehingga membawa nama harum kabupaten ini sebagai daerah yang memiliki banyak ragam seni. Tari Caping Ngancak mulai dikenalkan pemerintah Kabupaten Lamongan melalui even-even lomba maupun kegiatan yang ada di kabupaten Lamongan. Seperti Grand Final Yak Yuk Lamongan, HUT Satpol PP, Hari Jadi Lamongan dsb.

Dalam proses pelestarian Tari Caping ngancak, sanggar Tri Melati memegang peranan yang penting karena di tempat ini dilakukan pelatihan-pelatihan secara terstruktur kepada para anggota sanggar. Awal terbentuknya sanggar merupakan ide dari Bpk. Purnomo dan ibu Tri Kristiani serta Ibu Ninin Desinta yang merupakan seniman aktif yang ada Lamongan. Awal di bentuknya sanggar adalah sebagai sarana pengembangan anak dalam bidang seni tari. Nama sanggar Tri Melati diambil dari kata Tri dan Melati. Tri yang berarti tiga menunjukkan tiga orang yang membentuk Sanggar. Sedangkan melati merupakan bunga yang mempunyai bau yang harum sehingga diharapkan dapat menghasilkan karya-karya yang dapat mengharumkan atau membanggakan.

Dalam perkembangannya banyak tari-tari yang diciptakan dan dikembangkan di sanggar ini baik tari tradisional maupun tari kreasi baru. Banyak prestasi yang diperoleh dalam berbagai event yang ada, sehingga perlu dibanggakan keberadaan sanggar Tri Melati ini. Bahkan pada saat ini, di Lamongan sanggar Tri Melati dapat dikatakan sebagai salah satu sanggar yang masih tetap eksis dan perkembangan meningkat setiap tahunnya mulai dari anggotanya yang masih sekolah sampai orang dewasa yang rata-rata profesinya sebagai guru.

Tari Caping Ngancak merupakan salah satu seni yang potensial di lamongan selain mempunyai banyak prestasi tari ini menggambarkan dinamika masyarakat petani yang ada di Lamongan. Dimana petani menjadi salah satu mata pencaharian terbesar di Lamongan. Menurut keterangan bu Kris tari ini menonjol karena konsep ide garap yang bagus sesuai dengan kondisi sosial masyarakat lamongan itu sendiri. Namun masyarakat wilayah utara kurang mengenal tari ini karena tari ini sering ditampilkan di wilayah selatan sebagai bentuk kesenian tari yang sesuai aktifitas para petani. Jika dilihat secara geografis masyarakat yang ada di wilayah utara banyak yang berprofesi sebagai nelayan sehingga kurang

mengetahui salah satu kesenian yang ada di bagian selatan sebagai masyarakat petanian.

Keberadaan seni tari Caping Ngancak yang membanggakan ini mendorong masyarakat mulai mendukung tarian Caping Ngancak sebagai seni khas baru yang berasal dari Lamongan dengan ikut berpartisipasi sebagai penonton. pada saat tari ini ditampilkan karena pada dasarnya tari Caping merupakan tari kreasi baru yang berfungsi sebagai seni pertunjukan atau tontonan.

### **Dukungan Pemerintah**

Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Lamongan merupakan sektor yang sangat prospektif dan strategis untuk dikembangkan sebagai potensi daerah. Keragaman dan kekayaan budaya Lamongan merupakan potensi daerah yang secara historis terbagi menjadi 2 (dua) wilayah sesuai karakteristik budaya dan kesenian yaitu (1) wilayah selatan yang kental dengan budaya Jawa; dan (2) wilayah utara yang sangat dominan dengan budaya Islam (Budaya Pesisir). Adanya perbedaan kondisi budaya tersebut melahirkan aneka seni budaya Jawa di kawasan selatan, seperti Wayang Kulit, Sandur, Ketoprak, Tayub, Kepang Dor dan lain sebagainya. Sedangkan di Kawasan Utara yang diilhami oleh Kesenian dan Budaya Islam antara lain : Samroh, Seni Hadrah, Jidor, Sholawatan, Ketrung, Pencak Silat, Qosidah dan lain sebagainya, yang memang seharusnya dilestarikan dan dikembangkan sebagai upaya untuk memperkokoh budaya bangsa.<sup>36</sup>

Dalam rangka pengembangan sektor pariwisata pemerintah kabupaten Lamongan menetapkan kebijakan sebagai berikut (1) Peningkatan sarana dan prasarana pariwisata dan promosi wisata; (2) Menggali dan mengembangkan potensi daerah berupa daya tarik wisata, pengembangan sarana dan prasarana bisnis, serta peningkatan infrastruktur. Sedangkan program yang ditetapkan yaitu: (1) Program pengembangan industri, perdagangan dan pariwisata; (2) Program pengembangan Kawasan.<sup>37</sup>

Masyarakat mengalami berbagai perkembangan yang sangat pesat sebagai akibat globalisasi. Pesatnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi membutuhkan penyesuaian tata nilai dan perilaku. Pengembangan kebudayaan diharapkan dapat memberikan arah bagi perwujudan identitas nasional yang sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal akan mampu merespon modernisasi secara positif dan produktif sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan. Dalam rangka meningkatkan apresiasi seni dan budaya lokal pemerintah kabupaten Lamongan telah menetapkan kebijakan “Peningkatan Mutu Seni Dan Budaya Daerah” sedangkan

<sup>36</sup> Pemerintah Daerah Lamongan, 2010, *Laporan Pertanggungjawaban Kepala Daerah Tahun Anggaran 2009 Kabupaten Lamongan*, Lamongan: Pemerintah Kabupaten Lamongan, hlm. 331

<sup>37</sup> Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Lamongan No 02 Tahun 2006 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Lamongan Tahun 2006-2010 Oleh Pemerintah Kabupaten Lamongan. hlm. 18



program yang dicanangkan adalah “Program Pengembangan Seni Dan Budaya”.<sup>38</sup>

Sebagai upaya pengembangan mutu seni dan budaya daerah tersebut, akhirnya pemerintah Lamongan berperan aktif dalam beberapa festival atau lomba seni budaya. Tari Caping Ngancak merupakan salah satu potensi seni budaya di Lamongan yang bisa menunjukkan identitas atau seni khas kabupaten ini. Pemerintah Lamongan melakukan pengembangan dan sosialisasi tari Caping Ngancak melalui pelatihan. Kegiatan ini diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dengan peserta yang terdiri dari guru seni tari, lembaga sekolah dan sanggar dengan total peserta sejumlah 100 orang. Setelah melakukan pelatihan ini, dinas berharap agar sosialisasi tari Caping Ngancak dapat dikembangkan di wilayah kecamatan dan lembaga sekolah masing-masing. Adapun alokasi dana kegiatan ini murni dari pemerintah kabupaten Lamongan sebesar Rp.30.000.000,- yang 100% terealisasi keuangannya sebesar Rp. 30.000.000,-.<sup>39</sup>

Kegiatan sosialisasi tari yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tersebut di kenal dengan kegiatan “Pelatihan Pelatih Tari Tradisi Dan Modern Kabupaten Lamongan”. Kegiatan ini dilakukan sebagai program yang diagendakan setiap tahunnya. Setelah dilakukan pelatihan dan sosialisasi ini Tari Caping Ngancak mulai di kenal secara luas di masyarakat. Guru-guru kesenian di sekolah mulai mengajarkan tari Caping Ngancak sebagai muatan atau konten dalam pembelajaran di sekolah. Di sanggar Tri Melati tari ini terus dilakukan pengajaran kepada anggota yang ingin belajar tari ini. Sanggar juga menjual kaset/VCD sebagai media belajar tari Caping Ngancak dan diperjualbelikan secara umum.

Penelitian tentang perkembangan tari Caping ngancak sebagai potensi kesenian khas lamongan tahun 2008-2010 menunjukan bahwa Tari Caping Ngancak merupakan salah satu jenis tari kreasi baru yang berfungsi sebagai seni hiburan atau tontonan dalam masyarakat. Tari Caping Ngancak merupakan salah satu bentuk tari yang menggambarkan keadaan Lamongan sebagai salah satu kabupaten dengan petani sebagai mayoritas pekerjaan bagi penduduknya.

Ide Tari Caping Ngancak lahir terinspirasi dari banyaknya petani yang ada di Lamongan. Hal tersebut mendorong Ibu Tri Kristiani dan Ninin Desinta serta seorang penata musik bernama Purnomo ingin menciptakan sebuah tarian yang menggambarkan kegiatan dan dinamika kehidupan masyarakat petani yang ada di Lamongan. Penciptaan Gerak tari ini dimulai dari kegiatan menanam sampai kegiatan memanen, bahkan kegiatan mengusir hama, panen raya dan sedekah bumi.

Pada tahun 2008 Tari Caping Ngancak mulai dikenal masyarakat setelah menjuarai beberapa kejuaraan baik di dalam maupun di luar Kabupaten Lamongan. Perkembangan Tari Caping Ngancak dapat dilihat dari

dalam beberapa kali mengikuti perlombaan atau festival di beberapa daerah. Dalam proses pelestarian Tari Caping Ngancak, sanggar Tri Melati memegang peranan yang penting karena di tempat ini dilakukan pelatihan-pelatihan secara terstruktur kepada para anggota sanggar. Sampai tahun 2012 tari Caping Ngancak mulai surut karena sudah muncul tari-tari kreasi baru yang bermunculan setiap tahunnya dan pemerintah dalam mengadakan event-event selalu meminta tari kreasi yang paling baru untuk ditampilkan sehingga tari Caping Ngancak sudah jarang melakukan pentas .

## Daftar Pustaka

### BUKU

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan.2009,*Lamongan Dalam Angka Tahun 2008*,Lamongan.Pemerintah Kabupaten Lamongan
- Davis, Cullom dkk,1978,*Oral History From Tape To Type*,Chicago: American Library Association
- Kasdi.Aminuddin,2011,*Memahami Sejarah*, Surabaya. Unesa University Press
- Kuntowijoyo, 2003, *Metodologi Sejarah*,Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya
- Kussudiardjo.2000,*Tentang Tari* .Yogyakarta,Nur Cahya
- Pemerintah Kabupaten Lamongan,2004. 2005,2006..*Aneka Data Potensi Kabupaten Lamongan*,Lamongan,Kantor Informasi dan Komunikasi
- Pemerintah Kabupaten Lamongan,2010,*Hasil-Hasil Penyelenggaraan Pemerintahan dan pelaksanaan Pembangunan. Tentang Laporan Pertanggungjawaban Kepala Daerah Tahun Anggaran 2009 Kabupaten Lamongan*,
- Pemerintah Kabupaten Lamongan , *Peraturan Daerah Kabupaten Lamongan No 02 Tahun 2006 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Lamongan Tahun 2006-2010*.
- Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan *Lamongan Memayu Raharjaning Praja*. 1994. Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah Kabupaten Lamongan. Tahun 2012.
- Sediawati, Edi..2002,*Seni Pertunjukan*. jakarta: PT. Widyadara.
- Summaryono, 2006,*Tari Tontonan*.Jakarta,Lembaga pendidikan Seni Nusantara
- Tri Kristiani dan Ninin Desinta, 2008, *Caping Ngancak*, Lamongan, Dokumen pribadi yang tidak di publikasikan.
- Tri Kristiani,*Daftar Karya Tari dan Prestasi Tari SMPN 1 Kembangbahu*, dokumen yang tidak dipublikasikan

### KORAN

- Koran, *Tari Caping Ngancak Ke Bandung*, Radar Bojonegoro sabtu 12 Juli 2008 hlm. 33.
- Koran, *Tari Caping Ngancak Juara Nasional*, Radar Bojonegoro,26 Juli 2008, hlm 29
- Koran, *Warga Mentas Buta Huruf dan Dapat Bekal Kemampuan Usaha*, Radar Jawa Pos. Senin,9 September 2008.hlm 29

<sup>38</sup>*Ibid.*,hlm 19

<sup>39</sup>Berdasarkan *Laporan Pertanggungjawaban Kepala Daerah Tahun Anggaran 2009 Kabupaten Lamongan*, Pemerintah Kabupaten Lamongan Tahun 2010,